



Participatory by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Dipublish
12-Januari-2026	19-April-2026	30-April-2026
DOI https://doi.org/10.58518/participatory.v5i01.4788		

PENDAMPINGAN DAN PENGUATAN LITERASI BUDAYA MELALUI PENGENALAN TRADISI BISSU PADA MAHASISWA PENCINTA ALAM

Muhammad Nur

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: Muhammad.nurs@unm.ac.id

Ibrahim Arifin

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: ibrahim@unm.ac.id

Indriani

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: indriani@unm.ac.id

Andi Samsul Alam

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: andisamsul.alam@unm.ac.id

ABSTRAK: Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak terhadap menurunnya minat generasi muda dalam memahami dan melestarikan budaya lokal. Salah satu budaya lokal yang memiliki nilai historis, filosofis, dan spiritual tinggi adalah tradisi Bissu dalam masyarakat Bugis, yang saat ini menghadapi tantangan berupa stigma sosial dan minimnya pemahaman generasi muda. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi budaya mahasiswa melalui pendampingan berbasis Participatory Action Research (PAR) pada komunitas Mahasiswa Pencinta Alam (Mapala) Tomanurung. Metode PAR dilaksanakan melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan aksi, pelaksanaan, observasi, refleksi, dan tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam literasi budaya mahasiswa, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun kesadaran. Mahasiswa mampu memahami tradisi Bissu secara lebih komprehensif serta menunjukkan perubahan perspektif menjadi lebih terbuka, toleran, dan apresiatif terhadap keberagaman budaya. Selain itu, muncul kesadaran kolektif yang mendorong mahasiswa untuk melakukan aksi nyata dalam pelestarian budaya, seperti diskusi lanjutan, pembuatan konten edukatif, dan



keterlibatan dalam kegiatan budaya. Dengan demikian, pendekatan PAR terbukti efektif dalam meningkatkan literasi budaya sekaligus membentuk sikap dan komitmen mahasiswa sebagai agen pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: literasi budaya, tradisi Bissu, Participatory Action Research (PAR), mahasiswa, pelestarian budaya

ABSTRACT: Globalization and the rapid development of information technology have contributed to a declining interest among young people in understanding and preserving local cultures. One local cultural tradition with significant historical, philosophical, and spiritual value is the Bissu tradition in Bugis society, which currently faces challenges such as social stigma and limited understanding among the younger generation. This community service activity aims to enhance students' cultural literacy through mentoring based on the Participatory Action Research (PAR) approach within the Mapala Tomanurung (Nature Lover Student Association) community. The PAR method was implemented through several stages, including problem identification, action planning, implementation, observation, reflection, and follow-up. The results indicate a significant improvement in students' cultural literacy in terms of knowledge, attitudes, and awareness. Students were able to understand the Bissu tradition more comprehensively and demonstrated a shift in perspective, becoming more open, tolerant, and appreciative of cultural diversity. Furthermore, a collective awareness emerged, encouraging students to take concrete actions in cultural preservation, such as organizing follow-up discussions, creating educational content, and actively participating in cultural activities. Therefore, the PAR approach has proven effective not only in improving cultural literacy but also in shaping students' attitudes and commitment as agents of local cultural preservation.

Keywords: cultural literacy, Bissu tradition, Participatory Action Research (PAR), students, cultural preservation

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa dampak signifikan terhadap perubahan pola pikir dan perilaku generasi muda (Karadona et al., 2022; Karadona, Rahmawati, & Mudatsir, 2026; Karadona, Rahmawati, Arsyad, et al., 2026; Karadona & Sari, 2025; Rahma et al., 2024). Di satu sisi, kemajuan tersebut membuka akses informasi yang luas tanpa batas ruang dan waktu, sehingga memudahkan individu untuk memperoleh berbagai pengetahuan dari seluruh penjuru dunia (Kurniawan & Rojabi, 2026). Namun di sisi lain, arus informasi yang begitu cepat dan masif juga berpotensi menggeser nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi identitas budaya masyarakat (Aslan & Ningtyas, 2025). Generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya populer global dibandingkan dengan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Fenomena ini terlihat dari menurunnya minat generasi muda



dalam mengenal, memahami, dan melestarikan budaya daerahnya sendiri (Fajar, 2025; Sari et al., 2024).

Kondisi tersebut semakin diperparah dengan kurangnya ruang edukasi yang secara khusus membahas dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Budaya lokal sering kali hanya dipandang sebagai simbol seremonial tanpa pemaknaan yang mendalam, sehingga kehilangan relevansinya di kalangan generasi muda. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka bukan tidak mungkin akan terjadi krisis identitas budaya yang berdampak pada melemahnya karakter bangsa (Ardelina, 2025a, 2025b; Dora et al., 2025; Widiyanto et al., 2024).

Dalam konteks ini, literasi budaya menjadi salah satu aspek penting dalam membangun identitas dan karakter generasi muda. Literasi budaya tidak hanya mencakup kemampuan mengenali dan memahami tradisi, tetapi juga kemampuan untuk menginterpretasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan social (Nawir, Dani, et al., 2025; Nawir, Zakina, et al., 2025). Literasi budaya juga berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari jati diri bangsa (Rahmawati et al., 2025).

Salah satu budaya lokal yang memiliki nilai historis, filosofis, dan spiritual yang tinggi adalah tradisi Bissu dalam masyarakat Bugis. Bissu merupakan kelompok adat yang memiliki peran penting sebagai penjaga keseimbangan antara nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam struktur budaya Bugis, Bissu tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana ritual adat, tetapi juga sebagai simbol harmoni, kesucian, dan kebijaksanaan. Keberadaan Bissu mencerminkan konsep keseimbangan dalam kehidupan, baik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, maupun manusia dengan alam (Adiratna & A'la, 2025; Giswandhani, 2025).

Namun demikian, eksistensi Bissu saat ini menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Modernisasi, perubahan nilai sosial, serta berkembangnya stigma negatif terhadap kelompok tertentu menyebabkan peran Bissu semakin terpinggirkan. Selain itu, minimnya pemahaman generasi muda terhadap sejarah dan makna filosofis Bissu turut mempercepat terjadinya degradasi nilai budaya tersebut. Banyak generasi muda yang hanya mengenal Bissu secara dangkal, bahkan tidak jarang muncul kesalahpahaman yang mengaburkan nilai-nilai luhur yang sebenarnya terkandung di dalamnya.

Di sisi lain, lingkungan pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan tersebut. Mahasiswa sebagai agen perubahan (agent of change) diharapkan mampu menjadi pelopor dalam pelestarian budaya lokal. Namun kenyataannya, tidak semua mahasiswa memiliki tingkat literasi budaya yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga partisipatif dan reflektif, sehingga mahasiswa dapat memahami sekaligus merasakan makna budaya secara lebih mendalam.

Mahasiswa Pencinta Alam (Mapala) Tomanurung sebagai komunitas yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan budaya lokal menjadi sasaran yang tepat dalam kegiatan ini. Karakter Mapala yang dekat dengan nilai-nilai kearifan lokal, kebersamaan, dan kepedulian sosial menjadi modal penting dalam proses internalisasi



nilai budaya. Melalui kegiatan pendampingan ini, mahasiswa tidak hanya diberikan pengetahuan tentang tradisi Bissu, tetapi juga diajak untuk berdialog, merefleksikan, dan mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan mereka sebagai generasi muda.

Pendampingan dan penguatan literasi budaya melalui pengenalan tradisi Bissu diharapkan mampu menjadi salah satu solusi dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah arus globalisasi. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap apresiatif, kritis, dan bertanggung jawab terhadap pelestarian budaya. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi penikmat budaya, tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya bangsa.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini diharapkan dapat membangun kesadaran kolektif bahwa pelestarian budaya bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau komunitas adat semata, melainkan juga merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat, termasuk generasi muda terdidik. Dengan adanya penguatan literasi budaya yang berkelanjutan, diharapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi Bissu dapat terus hidup dan relevan dalam kehidupan modern, serta menjadi sumber inspirasi dalam membangun karakter bangsa yang berbudaya, toleran, dan berkeadaban.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu metode yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi (Astuti, 2025; Siswadi & Syaifuddin, 2024; Umayyah & Ubaidillah, 2023). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu tidak hanya meningkatkan pengetahuan mahasiswa, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan kesadaran dalam melestarikan budaya lokal, khususnya tradisi Bissu.

Pelaksanaan Participatory Action Research (PAR) dalam kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan siklus yang saling berkaitan, dimulai dari tahap identifikasi masalah (planning). Pada tahap awal, tim pengabdi bersama anggota Mapala Tomanurung melakukan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan terkait literasi budaya. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki pemahaman yang komprehensif tentang tradisi Bissu, baik dari segi sejarah, nilai filosofis, maupun peran sosialnya dalam masyarakat Bugis. Selain itu, ditemukan pula adanya kecenderungan miskonsepsi yang dipengaruhi oleh stereotip dan keterbatasan informasi. Berdasarkan temuan tersebut, dilanjutkan pada tahap perencanaan aksi (action plan) dengan menyusun program pendampingan literasi budaya yang meliputi penyampaian materi tentang tradisi Bissu, pemutaran video edukatif, diskusi partisipatif, serta refleksi nilai budaya dalam kehidupan mahasiswa. Perencanaan ini dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan peserta agar program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka (Siswadi & Syaifuddin, 2024).

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan aksi (action), di mana seluruh rencana kegiatan diimplementasikan secara interaktif dengan menekankan partisipasi aktif mahasiswa. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam diskusi,



berbagi pandangan, serta menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Bissu. Selama proses berlangsung, tim pengabdian melakukan tahap observasi (observation) dengan mengamati tingkat keterlibatan peserta, respons yang diberikan, serta perubahan pemahaman yang terjadi. Observasi dilakukan melalui interaksi langsung, pencatatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan. Setelah itu, dilakukan tahap refleksi (reflection) bersama peserta untuk mengevaluasi hasil kegiatan, di mana mahasiswa diajak mengungkapkan pemahaman baru, perubahan perspektif, serta komitmen dalam melestarikan budaya lokal. Hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan sikap apresiatif terhadap tradisi Bissu. Sebagai tahap akhir dalam siklus PAR, dilakukan tindak lanjut (replanning) berupa perencanaan kegiatan lanjutan yang berkelanjutan, seperti diskusi rutin, pembuatan konten edukasi budaya, serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan pelestarian budaya di masyarakat.

PEMBAHASAN

Peningkatan Literasi Budaya Mahasiswa

Kegiatan pendampingan berbasis Participatory Action Research (PAR) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam literasi budaya mahasiswa, khususnya dalam memahami tradisi Bissu secara komprehensif. Pemahaman yang diperoleh tidak hanya terbatas pada aspek permukaan, tetapi mencakup dimensi historis, sosial, dan filosofis yang melekat dalam tradisi tersebut. Melalui pendekatan partisipatif, mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap budaya lokal.

Sebelum pelaksanaan kegiatan, pemahaman mahasiswa terhadap tradisi Bissu cenderung bersifat parsial dan tidak utuh. Hal ini dipengaruhi oleh adanya stereotip sosial serta keterbatasan informasi yang diperoleh dari lingkungan maupun media. Namun setelah mengikuti proses pendampingan, terjadi perubahan yang cukup signifikan, di mana mahasiswa mulai mampu menjelaskan secara lebih jelas dan sistematis peran Bissu sebagai penjaga nilai spiritual serta simbol keseimbangan sosial dalam masyarakat Bugis. Proses diskusi, refleksi, dan interaksi selama kegiatan turut memperkuat pemahaman tersebut.

Lebih lanjut, perubahan juga terlihat pada cara pandang mahasiswa terhadap tradisi Bissu. Jika sebelumnya Bissu dipersepsikan hanya sebagai fenomena budaya yang bersifat simbolik, maka setelah kegiatan berlangsung, mahasiswa mulai memahami bahwa Bissu merupakan representasi nilai-nilai luhur yang mengandung unsur spiritualitas, harmoni, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif mahasiswa, tetapi juga membentuk sikap apresiatif terhadap budaya lokal sebagai bagian penting dari identitas dan kehidupan sosial masyarakat.

Peningkatan literasi budaya yang terjadi dalam kegiatan ini sejalan dengan konsep literasi budaya yang dikemukakan oleh UNESCO (2020), yang menyatakan bahwa literasi budaya mencakup kemampuan individu dalam memahami,



menginterpretasikan, dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengaitkan nilai-nilai tradisi Bissu dengan realitas kehidupan modern (Aryani & Purnomo, 2023; Aswita et al., 2022; Hendratno et al., 2026).

Selain itu, hasil ini juga didukung oleh penelitian (Kamal et al., 2025a; Pertiwi et al., 2025; Putri et al., 2025; Winandar et al., 2023) yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa secara lebih kontekstual dan bermakna. Hal ini karena budaya lokal memberikan pengalaman belajar yang dekat dengan realitas sosial peserta didik, sehingga memudahkan proses internalisasi nilai.

Pendekatan PAR yang digunakan dalam kegiatan ini juga memperkuat temuan (Kamal et al., 2025b; Mariyono, 2024; Merla Madjid et al., 2025; Sukmayadi et al., 2024) yang menegaskan bahwa metode partisipatif efektif dalam meningkatkan literasi karena melibatkan peserta secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengkonstruksi pengetahuan melalui dialog, refleksi, dan pengalaman langsung.

Lebih lanjut, peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai seperti spiritualitas dan keseimbangan dalam tradisi Bissu menunjukkan bahwa literasi budaya memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fikri et al., 2025; Setiani, 2025; Suriadi & Sriwahyuni, 2025) yang menyatakan bahwa penguatan literasi budaya dapat menjadi media strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial pada generasi muda.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa pendampingan literasi budaya yang dilakukan secara partisipatif dan kontekstual mampu meningkatkan kualitas pemahaman mahasiswa secara signifikan. Tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan nilai, sehingga membentuk individu yang lebih sadar budaya dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Perubahan Sikap dan Perspektif terhadap Budaya Lokal

Pelaksanaan kegiatan pendampingan menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan pada sikap dan perspektif mahasiswa terhadap budaya lokal, khususnya tradisi Bissu. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian mahasiswa cenderung memiliki pandangan yang stereotip dan kurang tepat, yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial serta informasi yang tidak utuh. Bissu sering kali dipersepsikan hanya dari sisi simbolik atau bahkan dipandang secara negatif. Namun setelah mengikuti rangkaian kegiatan pendampingan, terjadi transformasi sikap yang ditandai dengan munculnya pandangan yang lebih terbuka, toleran, serta apresiatif terhadap keberagaman budaya.

Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) memberikan ruang bagi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam diskusi, bertukar pandangan, serta merefleksikan pemahaman mereka terhadap budaya Bissu. Melalui proses ini, mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak untuk mengkritisi asumsi yang selama ini mereka yakini. Dengan demikian, pemahaman



yang terbentuk menjadi lebih objektif dan komprehensif, serta mampu mengurangi bias dan stigma yang sebelumnya melekat.

Selain itu, kegiatan ini juga mendorong berkembangnya sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Mahasiswa mulai menyadari bahwa setiap budaya memiliki nilai dan makna yang tidak dapat dinilai secara sepihak. Tradisi Bissu dipahami sebagai bagian dari sistem sosial dan spiritual masyarakat Bugis yang memiliki nilai keseimbangan, harmoni, dan kebijaksanaan. Kesadaran ini menjadi penting dalam membangun sikap inklusif di tengah masyarakat yang plural.

Dari sisi pembahasan, perubahan sikap dan perspektif ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman individu dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Dalam konteks ini, diskusi partisipatif dan refleksi yang dilakukan dalam pendekatan PAR berperan sebagai media konstruksi pengetahuan baru yang lebih kritis dan reflektif. Mahasiswa tidak hanya mengubah cara pandang, tetapi juga membangun kesadaran baru dalam memaknai budaya lokal secara lebih mendalam.

Lebih lanjut, temuan ini juga relevan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan sikap toleransi dan apresiasi terhadap keberagaman (Fahrudin et al., 2025; Mardiyah et al., 2025; Minsih et al., 2024; Wibowo, 2024). Hal ini karena budaya lokal menyediakan konteks nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Pendekatan partisipatif juga terbukti efektif dalam membentuk sikap karena melibatkan aspek emosional dan pengalaman langsung dalam proses belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendampingan berbasis PAR tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mampu mentransformasikan sikap dan perspektif mahasiswa terhadap budaya lokal. Perubahan ini menjadi indikator penting dalam keberhasilan program, karena sikap yang terbentuk akan memengaruhi perilaku mahasiswa dalam kehidupan sosial, termasuk dalam upaya menjaga dan melestarikan budaya lokal di masa yang akan datang.

Munculnya Kesadaran dan Aksi Pelestarian Budaya

Pelaksanaan kegiatan pendampingan tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan dan perubahan perspektif mahasiswa, tetapi juga mendorong munculnya kesadaran kolektif untuk melestarikan budaya lokal, khususnya tradisi Bissu. Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian besar mahasiswa cenderung memandang budaya lokal sebagai sesuatu yang bersifat pasif dan tidak memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Namun setelah mengikuti proses pendampingan, terjadi perubahan yang cukup signifikan, di mana mahasiswa mulai menyadari bahwa pelestarian budaya merupakan tanggung jawab bersama, termasuk generasi muda sebagai agen perubahan.

Kesadaran ini berkembang melalui proses pembelajaran partisipatif yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memahami makna budaya secara lebih mendalam. Dalam kegiatan refleksi, mahasiswa tidak hanya mengungkapkan pemahaman baru yang diperoleh, tetapi juga mulai menunjukkan komitmen untuk terlibat dalam upaya pelestarian budaya. Hal ini menunjukkan bahwa proses



internalisasi nilai telah terjadi, di mana mahasiswa tidak hanya memahami budaya secara kognitif, tetapi juga menghayatinya sebagai bagian dari identitas sosial mereka.

Lebih lanjut, kesadaran yang terbentuk tersebut mendorong munculnya berbagai bentuk aksi nyata yang diinisiasi oleh mahasiswa. Beberapa di antaranya adalah rencana penyelenggaraan diskusi lanjutan tentang budaya lokal, pembuatan konten edukatif di media sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya di lingkungan masyarakat. Aksi-aksi ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan telah berhasil menggerakkan mahasiswa dari tahap pemahaman menuju tindakan (action-oriented), yang merupakan tujuan utama dari pendekatan PAR.



Dari sisi pembahasan, temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan dalam pendidikan, yang menekankan bahwa proses pembelajaran seharusnya tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan perubahan sosial. Pendekatan PAR secara khusus dirancang untuk menciptakan perubahan melalui keterlibatan langsung peserta dalam proses identifikasi masalah hingga tindakan solusi. Oleh karena itu, munculnya aksi nyata dari mahasiswa merupakan indikator keberhasilan pendekatan ini dalam membangun kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial.





Selain itu, hasil ini juga didukung oleh penelitian (Abdullah et al., 2026; Hartina et al., 2025; Meli Apriliani & Unzzila, 2024; Munawarah et al., 2025; Natasya et al., 2025; Pahmi et al., 2025; Rohani et al., 2025; Saputra & Parisu, 2025; Tamrin & Masykuri, 2024a, 2024b) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran berbasis partisipatif mampu meningkatkan motivasi individu untuk berkontribusi dalam lingkungan sosialnya. Hal ini diperkuat oleh temuan (Fajarianto et al., 2025; Krisnanik et al., 2023; Tamrin & Masykuri, 2024a) yang menunjukkan bahwa literasi budaya yang kuat dapat mendorong generasi muda untuk berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal melalui berbagai media, termasuk teknologi digital.

Dalam konteks yang lebih luas, munculnya kesadaran dan aksi pelestarian budaya ini juga memiliki implikasi penting terhadap penguatan identitas dan kohesi sosial. Di tengah arus globalisasi yang cenderung menghomogenkan budaya, keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya lokal menjadi sangat penting untuk menjaga keberagaman dan kekayaan budaya bangsa. Mahasiswa sebagai kelompok intelektual memiliki peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai budaya melalui pendekatan yang lebih kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendampingan berbasis PAR tidak hanya berhasil meningkatkan literasi budaya mahasiswa, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran kolektif dan mendorong lahirnya aksi nyata dalam pelestarian budaya lokal. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang partisipatif dan kontekstual sangat efektif dalam membangun generasi muda yang tidak hanya memahami budaya, tetapi juga memiliki komitmen untuk menjaga dan mengembangkannya secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), dapat disimpulkan bahwa pendampingan dan penguatan literasi budaya melalui pengenalan tradisi Bissu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman, perubahan sikap, serta munculnya kesadaran dan aksi nyata mahasiswa dalam pelestarian budaya lokal. Kegiatan ini berhasil meningkatkan literasi budaya mahasiswa secara komprehensif, tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai filosofis, historis, dan sosial yang terkandung dalam tradisi Bissu. Mahasiswa yang



sebelumnya memiliki pemahaman parsial dan dipengaruhi stereotip, mengalami perubahan menjadi lebih kritis, reflektif, dan mampu memaknai budaya secara lebih utuh.

Selain itu, kegiatan ini juga mampu mentransformasikan sikap dan perspektif mahasiswa terhadap budaya lokal. Melalui pendekatan partisipatif, mahasiswa didorong untuk berpikir kritis, mengkaji ulang asumsi yang keliru, serta mengembangkan sikap yang lebih terbuka, toleran, dan apresiatif terhadap keberagaman budaya. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dialogis dan kontekstual memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang yang lebih inklusif dan berimbang terhadap realitas sosial dan budaya.

Lebih lanjut, pendampingan ini tidak hanya berhenti pada peningkatan aspek kognitif dan afektif, tetapi juga mendorong lahirnya kesadaran kolektif dan tindakan nyata dalam pelestarian budaya. Mahasiswa mulai menunjukkan komitmen untuk terlibat aktif melalui berbagai inisiatif seperti diskusi budaya, pembuatan konten edukatif, serta partisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya di masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan PAR efektif dalam menggerakkan mahasiswa dari tahap pemahaman menuju aksi (action-oriented), sehingga berdampak pada penguatan peran mereka sebagai agen perubahan.

Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa penguatan literasi budaya melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual merupakan strategi yang efektif dalam membangun generasi muda yang tidak hanya memiliki pemahaman budaya yang baik, tetapi juga memiliki kesadaran, sikap, dan komitmen untuk menjaga serta melestarikan warisan budaya bangsa. Oleh karena itu, program serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya agar mampu memberikan dampak yang lebih luas dalam memperkuat identitas budaya dan kohesi sosial di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. R., Agussalim, A., Fatimah, A. C., & Karadona, R. I. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Power Point dalam Meningkatkan Minat Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VII di MTs Ainus Syamsi Kabupaten Maros. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(1), 1-14.
- Adiratna, N., & A'la, A. (2025). Bissu Bugis dan Islamisasi Sulawesi Selatan: Negosiasi Identitas Gender dalam Sejarah Peradaban Islam Nusantara. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 2.
- Ardelina, P. A. N. (2025a). Makna Simbolik Tradisi Kirab Pusaka sebagai Media Edukasi Budaya bagi Generasi Muda di Kabupaten Trenggalek. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 5(1).



- Ardelina, P. A. N. (2025b). Makna Simbolik Tradisi Kirab Pusaka sebagai Media Edukasi Budaya bagi Generasi Muda di Kabupaten Trenggalek. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 5(1).
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82.
- Aslan, A., & Ningtyas, D. T. (2025). Dialog Identitas: Integrasi Tradisi Keagamaan Lokal di Tengah Arus Budaya Global. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), 71–80.
- Astuti, W. L. (2025). Parenting Programs Supporting Parents of Children with Special Needs: Program Pendampingan Orang Tua untuk Anak dengan Kebutuhan Khusus. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4), 10–21070.
- Aswita, D., Nurmawati, M. P., Salamia, M. S., Sarah, S., Si, S. P., Saputra, S., Kurniawan, E. S., Yoestara, M., Fazilla, S., & Zulfikar, S. (2022). *Pendidikan literasi: Memenuhi kecakapan abad 21*. Penerbit K-Media.
- Dora, N., Aulia, R., Delaila, I., Dalimunthe, N. Z., & Alvina, D. (2025). Ketegangan Identitas Etnis Simalungun Di Kota Pematang Siantar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(5), 7409–7421.
- Fahrudin, A. H., Musthofa, I., & Ikmal, H. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama dan Nilai Budaya Lokal di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lamongan. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–13.
- Fajar, A. N. (2025). Tantangan anak muda dalam menjaga eksistensi tari tradisional di tengah budaya globalisasi. *Lentera Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3).
- Fajarianto, O., Aulia, F., Wulandari, D., Prayitno, P. H., Syarif, N. K., Karima, U., & Dinata, V. M. (2025). Literasi Konten Digital Untuk Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Kebobang. *SEPAKAT Sesi Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 1–6.
- Fikri, A., Rahman, A. N. U., & Wildania, D. (2025). Urgensi literasi digital dalam membangun karakter siswa di era media sosial. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 3899–3905.
- Giswandhani, M. (2025). PUDARNYA PERAN BISSU SEBAGAI PEMIMPIN RITUAL UPACARA PERTANIAN TRADISIONAL: ANALISIS KOMUNIKASI BUDAYA DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT BUGIS. *Proceeding of The 5th ASPIKOM International Communication Conference (AICCON 2025)*, 1(1), 505–512.
- Hartina, S., Susono, J., Sudika, A., & Karadona, R. I. (2025). The Influence of Online Media on Islamic Education Values among Students of the Islamic Education Study Program in Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(1), 195–205.
- Hendratno, M., Puspita, A. M. I., SD, S. P., Mariana, N., Endang, E. K., Suprapti, I. H., Nisa, I. K., Jumawanti, S., Rohani, S., & Amah, S. (2026). *Literasi Terpadu dalam Pendidikan Dasar Abad ke-21: Penguatan Kompetensi Literasi Peserta Didik Sekolah Dasar*. Indonesia Emas Group.
- Kamal, M., Damopolii, M., & Datunsolang, R. (2025a). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di SDN 8 Kwandang. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 7(1), 59–67.



- Kamal, M., Damopolii, M., & Datunsolang, R. (2025b). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di SDN 8 Kwandang. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 7(1), 59-67.
- Karadona, R. I., Fakhruddin, F., & Hudallah, N. (2022). Elementary School Program Management Bosowa Nature School, Makassar. *Educational Management*, 11(1), 46-53.
- Karadona, R. I., Rahmawati, R., Arsyad, Y., & Mudatsir, M. (2026). The Role Of Islamic Religious Education In Shaping Students' Attitudes Toward The Kajang Customary Beliefs. *Journal of Indonesian Progressive Education*, 3(1), 56-62.
- Karadona, R. I., Rahmawati, R., & Mudatsir, M. (2026). The Influence Of Parenting Patterns On The Character Formation Of Third Grade Elementary School Students Paper's. *Journal of Indonesian Progressive Education*, 3(1), 46-55.
- Karadona, R. I., & Sari, A. P. (2025). Nature-based school for strengthening Islamic character education: A case study from Indonesia. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 9(1), 21-34.
- Krisnanik, E., Yulistiawan, B. S., Indriana, I. H., & Yuwono, B. (2023). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pelestarian budaya dan wujud bela negara. *Jurnal Bela Negara*, 1(2), 83-98.
- Kurniawan, D., & Rojabi, M. A. (2026). *SHAREit: Transformasi Distribusi Informasi Digital di Era Baru*. Afdan Rojabi Publisher.
- Mardliyah, U., Ula, S. N. N., Banggu, M., Wahid, B., Rais, L., Bakar, A., & Mawardi, M. (2025). Pendidikan Nilai-Nilai Sosial Budaya Lokal sebagai Upaya Menanamkan Toleransi pada Siswa SD Muhammadiyah 1 Kota Sorong. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 7(2), 140-144.
- Mariyono, D. (2024). *Strategi Pembelajaran dari Teori ke Praktik Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi*. Nas Media Pustaka.
- Meli Apriliani, S. A. P., & Unzzila, U. (2024). Peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui model pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1-9.
- Merla Madjid, S. S., Utami, A., Dewanto, M. P., Mardiaty, S. S., Sumitro, N. K., Wahyuniar, S. P., Hiola, I. S. F., SP, M. S., Muis, A., & Rifai, M. (2025). *Pembelajaran aktif: Teknik dan strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa*. PT. Nawala Gama Education.
- Minsih, M., Tanaya, N. W., Cahyaningtyas, A. L., Nurjanah, A. R., Helzi, H., Utami, R. D., & Fitriyya, M. (2024). Penguatan pendidikan multikultural sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya Indonesia di SB Permai Penang. *Buletin KKN Pendidikan*, 131-140.
- Munawarah, F., Ismail, I., Fitriani, F., & Karadona, R. I. (2025). Peran Komunikasi Persuasif Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas XI di Madrasah Aliyah Radhiatul Adawiyah Makassar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(4), 371-382.
- Natasya, M., Tang, M., Kamaruddin, K., & Karadona, R. I. (2025). Analysis of Environmentally Conscious Characters in Class XI Science Students at MA Radhiatul Adawiyah Mangga Tiga, Makassar City. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(2), 406-415.



- Nawir, M., Dani, A. R., Azifa, N., & Hasim, N. F. (2025). Gerakan literasi budaya di masyarakat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 223–232.
- Nawir, M., Zakina, F. N., Ramadhani, I., & Azizah, N. (2025). Literasi Budaya Sebagai Kecakapan Hidup Bagi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 213–223.
- Pahmi, S., Irawan, A., Faizah, N., Hernisah, N., Faharuddin, F., & Karadona, R. I. (2025). Program Mengajar Mengaji, Bakti Sosial dan Juga Festival Anak Sholeh di Desa Mamampang, Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. *Tasnim Journal for Community Service*, 6(1), 55–66.
- Pertiwi, F., Siregar, H., & Maysara, S. R. (2025). Implementasi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal di PAUD-Nonformal: Studi fenomenologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2691–2704.
- Putri, I., Nurkifayati, N., Lisfani, L., Inayah, A., & Syafruddin, S. (2025). Penerapan Model Pembelajaran CTL Berorientasi Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pesona Indonesia*, 2(2), 53–58.
- Rahma, R., Karadona, R. I., & Arsyad, Y. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS EKOPEDAGOGIK DI SEKOLAH ALAM BOSOWA. *Journal Of Lifelong Learning*, 7(2), 117–128.
- Rahmawati, A., Maryani, A. Y., & Iswatiningsih, D. (2025). Peningkatan pemahaman budaya lokal suku Dayak melalui literasi digital di sekolah dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 20(1), 27–38.
- Rohani, E. S., Natsir, M., Yuniar, F. D., & Karadona, R. I. (2025). The Madrasah Head's Strategy in Developing Radhiatul Adawiyah Mangga Tiga Makassar Madrasah Aliyah. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(1), 141–149.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). The role of social psychology in individual cognitive and social development. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(1), 44–55.
- Sari, N., Munfarida, A., & Andrasari, M. F. (2024). Dampak Media Sosial terhadap Gaya Hidup dan Identitas Budaya Generasi Muda. *DINASTI: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 1(01), 36–44.
- Setiani, P. (2025). Pancasila di Era Digital: Strategi Penguatan Karakter Generasi Muda. *Journal of Social and Communication (JSC) Terekam Jejak*, 1(3), 127–139.
- Siswadi, S., & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Participatory Action Research) Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Komunitas. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2), 111–125.
- Sukmayadi, T., Maarif, M., Fitri, H. R., Dewi, A. K., Merkuri, Y. G., & Haryanti, A. N. (2024). Membangun keterampilan berpikir kritis mahasiswa melalui literasi kewarganegaraan di Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 245–256.
- Suriadi, H., & Sriwahyuni, N. (2025). Problematika karakter generasi muda di era digital: Analisis kritis terhadap tantangan moral dan sosial di era teknologi informasi. *Journal of Social, Educational and Religious Studies*, 1(2), 20–37.



- Tamrin, H., & Masykuri, A. (2024a). Inovasi metode pembelajaran berbasis teknologi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(1), 63-72.
- Tamrin, H., & Masykuri, A. (2024b). Inovasi metode pembelajaran berbasis teknologi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(1), 63-72.
- Umayyah, U., & Ubaidillah, M. H. (2023). PAR (participatory action research): Pengelolaan sampah rumah tangga di lingkungan desa Kunjorowesi. *Jurnal Abdidas*, 4(6), 562-573.
- Wibowo, D. R. (2024). Integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran IPS untuk membangun sikap toleran pada siswa MI/SD. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(02), 112-125.
- Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., & Syahroni, M. (2024). Kearifan lokal dan Pancasila: Strategi penguatan nilai kebangsaan dalam pendidikan. *Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi*.
- Winandar, A. K., Winantu, W., Laem, O. L., Antoh, M., & Sari, N. P. (2023). Model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini di Papua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 627-637.